

Relasi agama dengan kekerasan dan konflik

Hasnia Imroatis Syarifah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail: hasniaimroatis123@gmail.com

Kata Kunci:

agama; kekerasan;
konflik

Keywords:

religion; violence;
conflict

ABSTRAK

Banyak sekali kasus konflik dan kekerasan yang mengatas namakan agama. Bahkan banyak yang menyimpulkan agama sebagai sumber suatu konflik. Padahal agama tidak pernah membenarkan adanya konflik dan kekerasan di dalamnya. Semua agama mengajarkan kelembutan, kedamaian, dan kerukunan. Di tulisnya artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa agama bukanlah sumber dari suatu konflik dan bagaimana cara untuk meminimalisir konflik agama yang terjadi di dalam masyarakat. Salah satu faktor penyebab

terjadinya konflik yaitu *truth claim* dimana, ia merasa dirinya dan agamanya adalah yang paling benar dan menyalahkan yang lainnya. Dibalik kasus konflik agama, ada banyak faktor yang harus diketahui terlebih dahulu. Selama ini agama hanya dijadikan sebagai alasan untuk menutupi masalah yang sebenarnya terjadi. Sejatinya kunci dalam hubungan konflik dan agama yang terjadi adalah manusia. Oleh karena itu manusia harus meminimalisir konflik agama dengan saling menghormati, menghargai, dan toleransi.

ABSTRACT

There are so many cases of conflict and violence in the name of religion. In fact, many conclude religion as a source of conflict. Even though religion never justifies the existence of conflict and violence in it. All religions prohibit gentleness, serenity, and harmony. The article he wrote aims to explain that religion is not a source of conflict and how to minimize religious conflict that occurs in society. One of the factors causing the conflict is truth claim, where he feels he and his religion are the most correct blames others. Behind the case of religious conflict, there are many factors that must be known first. So far, religion has only been used as an excuse to cover up real problems. In fact, the key in the relationship between conflict and religion that occurs is human beings. Therefore, humans must minimize religious conflict by respecting, appreciating, and tolerant.

Pendahuluan

Perbedaan dalam diri manusia merupakan *sunnatullah* yang tak dapat ditentang. Manusia dengan kekhususan dan ciri khas masing-masing tentunya memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda dalam menjalani kehidupan. Hal ini menjadikan sebuah hidup menjadi beragam, majemuk, dan berwarna. Kemajemukan sosial, budaya, bahkan agama merupakan hal yang penting untuk dikaji, apalagi mengingat agama menjadi ruh umat manusia. Agama merupakan hal yang sensitive dimana seseorang akan mudah tersinggung atas nama agama. Sejatinya manusia adalah *homo religion* yang membutuhkan asupan keruhanian dalam jiwanya. Manusia membutuhkan rasa



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kebahagiaan dan ketenangan. Dan agama akan menjawab segala rasa dalam jiwa manusia.

Indonesia adalah negara pluralisme dimana Indonesia memiliki banyak sekali keberagaman suku, ras, budaya, dan agama. Tentunya banyak sekali perbedaan didalamnya. Oleh sebab itu pentingnya rasa toleransi yang tinggi agar mencegah adanya konflik dan perpecahan. Perpecahan suatu bangsa bukan disebabkan oleh pluralisme yang mengakar, namun disebabkan oleh masyarakat yang tak paham akan adanya perbedaan yang harus di hormati. Agama di Indonesia merupakan hal yang di nomor satukan, yang telah terpatri dalam pancasila. Sila pertama Pancasila menyebutkan ketuhanan yang maha esa, dimana didalamnya mengandung makna kepercayaan yang beragam sesuai dengan masing-masing agama. Sehingga perbedaan pemikiran mengenai agama tak dapat dihindarkan. Namun jika tak diimbangi rasa menghargai satu sama lain akan menjadi sebuah alat perpecahan.

Kekerasan dan konflik adalah hal yang sering kita jumpai dalam permasalahan agama. Mirisnya, kekerasan dan konflik tersebut dengan lantang mengatas namakan agama. Sungguh bertolak belakang dengan agama yang membawa ketenangan, kelembutan, dan kedamaian. Namun yang harus kita ketahui adalah agama membawa kebaikan namun oknum pemeluknya lah yang menggunakan agama sebagai momok dalam perbuatan jeleknya. Manusia adalah *homo conflictus* yang berarti selalu terlibat dalam konflik, kekerasan dan pertentangan. Sehingga kali ini kita akan membahas hubungan agama dengan kekerasan dan konflik sosial. Bagaimana kita bisa meredakan dan mengurangi konflik antar agama yang cukup banyak terjadi. Padahal notabene kita adalah warga yang beragama dan berpancasila.

Pembahasan

Pengertian Agama

Kata agama berasal dari Bahasa Sansekerta. A yang berarti tidak dan gama yang berarti kacau. Agama ialah peraturan dalam hidup manusia untuk menjauh dari kekacauan dan mengantarkan manusia hidup ke dalam hidup yang tertib dan teratur. Dalam Bahasa Arab agama adalah *diin* yang artinya penggambaran suatu hubungan yang pihak satu lebih tinggi daripada yang lain (Asir, 2014). Kamus sosiologi menjelaskan pengertian agama yang ada tiga macam, yaitu kepercayaan terhadap hal-hal yang spiritual, perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, dan ideologi tentang hal-hal yang bersifat supranatural. Lalu Thomas F. O'Dea berpendapat bahwa agama adalah pendayagunaan sarana-sarana supra empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra empiris (Kahmad, 2000).

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa agama adalah hal yang mengatur manusia dalam menjalani kehidupan agar tertata dan teratur. Tanpa agama kemungkinan besar akan menimbulkan sebuah kekacauan akibat tidak adanya aturan yang mengikat. Hal ini menyebabkan manusia melakukan segala sesuatu dengan semaunya. Sehingga agama hadir sebagai pedoman dan pengelola dalam kehidupan. Beragam definisi agama yang dikemukakan saat ini tentu akan beragam pula maknanya. Sehingga terkadang sampai mengaburkan makna

agama yang sebenarnya. (Nasrulloh, 2015) Namun, pada intinya agama tetap memiliki substansi yang sama yaitu penghambaan dan kepasrahan. Hampir semua orang memiliki agama, walaupun se primitive apapun orang tersebut, ia tetap memiliki agama sebagai pedoman dalam hidupnya.

Fungsi agama adalah bagaimana agama menjadi jawaban dalam segala permasalahan meskipun permasalahan-permasalahan tersebut tidak empiris dan masuk akal. Karena sesungguhnya manusia memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh sebab itu agama diharapkan hadir memang benar-benar menjalankan fungsinya agar hidup masyarakat menjadi tenang, aman, damai, tentram dan lain sebagainya. Namun sejauh ini, agama selalu bisa menjalankan fungsinya dengan baik akan tetapi penganutnya lah yang terkadang merubah fungsi tersebut (Asir, 2014).

Pengertian Kekerasan dan Konflik

Dalam ilmu sosial pengertian kekerasan mempunyai dua pengertian pokok yaitu pertama ialah seluruh kejadian yang unsur pertamanya unsur kekerasan atau ancaman penggunaan kekerasan dan yang kedua adalah segala sesuatu yang dapat menghambat pengembangan potensi diri seseorang. Kekerasan dibagi menjadi dua yaitu kekerasan secara langsung atau personal dan tidak langsung atau structural. Sedangkan konflik secara sosiologis adalah hubungan sosial antara dua pihak atau lebih (bisa juga kelompok) dimana dari salah satu pihak tersebut ada yang ingin menyingkirkan pihak yang lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tak berdaya.

Kadish berpendapat bahwa terdapat beberapa pengklasifikasian kekerasan atau *violence* sebagai berikut (Anjari, 2014):

1) Emotional Violence

Emotional violence adalah agresifnya sebuah tingkah laku akibat kemarahan dan adanya perasaan takut, bahkan takut yang terus mengalami peningkatan.

2) Instrumental Violence

Instrumental violence adalah agresifnya sebuah tingkah laku akibat dari lingkungan yang dijalani dan dipelajarinya.

3) Random or Personal Violence

Random violence adalah tingkah laku seseorang dalam sebuah tujuan dengan cara kekerasan.

4) Collective Violence

Collective violence adalah tingkah laku kelompok dalam sebuah tujuan dengan cara kekerasan.

Sedangkan menurut Johan Galtung kekerasan yang melekat dalam masyarakat dibagi menjadi tiga diantaranya yaitu: pertama, kekerasan langsung. Yaitu dimana kekerasan terjadi begitu saja tanpa ada perencanaan apapun sebelumnya. Kedua, kekerasan kultural, yaitu kekerasan yang mneyinggung sentiment-sentimen suku, ras dan agama. Kekerasan kultural dipahami sebagai pemahaman propaganda yang melawan kebaikan dan apapun etika moral manusia. Ketiga adalah kekerasan structural.

Dimana kekerasan ini merupakan kekerasan yang ditata rapi oleh kelompok anarkis yang melegalkan kekerasan. Kekerasan ini dapat memicu terpecah belahnya harmoni masyarakat sehingga membuat disintegrative semakin meluas di masyarakat (Takdir, 2017).

Tak ada suatu masyarakat yang terbebas dari konflik baik antar anggota atau kelompok masyarakat lainnya. konflik hanya akan hilang jika masyarakat tersebut juga hilang. Jadi bisa dikatakan bahwa konflik adalah bagian hidup manusia. Konflik disebabkan oleh perbedaan ciri-ciri individu yang dibawa ketika berinteraksi. Perbedaan tersebut diantaranya perbedaan dalam fisik, ras, budaya, agama, adat istiadat, dan lain sebagainya. Nah sehingga konflik merupakan situasi yang wajar di masyarakat. Dan tak ada satupun masyarakat yang tidak mengalami konflik dalam hidupnya.

Tidak selamanya konflik berkonotasi buruk namun juga dapat berarti baik. mengapa demikian? Karena konflik yang berkonotasi baik dapat dijadikan pelajaran dan hikmah dari pihak-pihak yang berseteru untuk kedepannya. Terkadang kita harus belajar dari konflik yang pernah terjadi. Sehingga harapannya konflik tidak dapat terulang kembali di masa depan. Bahkan, jika terulang kembali pun kita sudah tau bagaimana cara penyelesaiannya. Dan konflik dapat di minimalisir keberadaanya.

Konflik dapat memberi dampak yang merusak pada diri seseorang, kelompok maupun pada masyarakat. Dan sebaliknya, konflik dapat memberikan dampak yang merekonstruksi kekuatan dalam hubungan individu, kelompok maupun masyarakat. Dalam agama islam, konflik jangan diartikan sebagai konotasi yang buruk namun diartikan sebagai konotasi yang baik sehingga nanti

فاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“maka berlomba-lombalah dalam kebaikan”

Kebaikan disini diartikan sebagai kompetisi. Apabila terpaksa menjadi konflik yang negative atau buruk maka terdapat cara-cara yang ditawarkan seperti: eliminasi, dominasi, voting, minority concent, compromise, dan integration (Tharaba, 2016).

Hubungan Agama dengan Kekerasan dan Konflik

Sepanjang sejarah, agama mampu memberikan sumbangsih yang positif bagi masyarakat dengan memupuk rasa persaudaraan dan semangat kerjasama antar suku bangsa. Namun di sisi yang lain agama juga dapat memicu konflik antar masyarakat beragama. Ini merupakan sisi lain dari agama yang mempengaruhi masyarakat. Dan hal ini sudah lumrah sekali, bahkan telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Dengan beragamnya agama di Indonesia tentu membuat masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang berbeda-beda sesuai yang telah diajarkan oleh agamanya. Adanya perbedaan dalam agama ini muncul karena adanya doktrin dari agama, suku, dan kelompok yang mayoritas-minoritas.

Sebenarnya agama merupakan petunjuk bagi umat manusia, namun tak sedikit pula adanya konflik yang mengatas namakan agama sebagai ajang kekerasan. Agama pula lah yang mendidik karakter manusia menjadi baik, sesuai dengan aturan dan norma, mengajarkan apa itu rasa kebersamaan, perdamaian. Namun di balik itu semua tidak semulus yang dikira. Sebab budaya, suku, sosial dan politik lah agama mengalami sedikit

gejala sosial. Banyak sekali kejadian kekerasan dan konflik mengatas namakan agama, dan yang sebenarnya harus di garis bawah adalah bukan agamanya yang salah namun oknum atau people error yang dengan sembarangan mengartikan dan menafsirkan agama ke dalam hal serampangan. Adanya banyak kekerasan dan konflik di negeri ini yang mengatas namakan agama ialah bukan hal yang asing.

Menurut Sumbullah bahwa adanya kekerasan dalam agama tidak timbul dari satu perspektif saja melainkan banyak pula factor-faktor yang lain. Hal ini juga memiliki sangkut paut dengan permasalahan lainnya. Dimana permasalahan tersebut dapat membantu dalam memberikan suatu kejelasan persoalan kekerasan dalam agama. Sehingga jangan terburu-buru dalam menilai suatu kekerasan agama. Mungkin bagi suatu kelompok adalah suatu kekerasan namun bagi kelompok yang lain adalah kebaikan atau bahkan sebuah tugas suci. Kelompok satunya menilai dari pandangan kemanusiaan dan kelompok satunya menilai dari kelompok keagamaan. Tentunya hal ini berangkat dari pemahaman dan standar yang berbeda-beda pula (Sumbullah, 2006).

Di Indonesia banyak sekali kasus kekerasan dan konflik yang berhubungan dengan agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, berpendidikan, berpancasila dan tentunya bukan masyarakat dengan keterbelakangan. Namun mengapa masih banyak yang namanya konflik dan kekerasan yang membawa agama? Di negara Indonesia agama terdapat bermacam-macam ragamnya. Begitupun agama juga bermacam-macam alirannya. Contohnya seperti Agama islam yang memiliki banyak aliran seperti Syiah, Sunni, Wahabi, dan lain-lain. Perbedaan ini tentunya tidak berjalan dengan mulus namun masih ada kerikil-kerikil konflik yang mengitarinya.

Kasus yang pernah terjadi dan sulit dilupakan adalah tragedi Sampang, Madura. Konflik ini merupakan sebuah tragedy konflik agama antara aliran Sunni dan aliran Syiah. Konflik tersebut meletus pada 26 Agustus 2012 sekitar pukul 09.00. kegiatan Penyerangan yang dilakukan oleh warga setempat pada warga yang beraliran Syiah mengakibatkan 2 orang warga tewas dan 15 rumah terbakar. Namun penyerangan ini bukanlah yang pertama kalinya terjadi, akan tetapi tahun-tahun sebelumnya pun sudah ada ada penyerangan. Jauh sebelum konflik ini, kurang lebih lima puluh ulama' di Madura menghimbau untuk melarang perkembangan dan menghapus aliran tersebut sampai ke akar-akarnya.

Sebuah penelitian menyatakan faktor penyebabnya adalah ujaran kebencian yang disebarkan untuk menjelekkan aliran Syiah dengan mengatakan bahwa aliran Syiah adalah sesat. Namun ada pula yang mengatakan bahwa konflik ini merupakan dampak dari perseteruan antara Sunni dan Syiah didunia internasional. Yang mana sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Konflik ini bahkan sudah ada pada masa sahabat kemudian dilanjut tabi'in dan terus menerus hingga kini. Karena perbedaan keyakinan hingga keduanya cukup sulit disatukan. Dilihat dari latar belakang terjadinya konflik Sampang dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya konflik tersebut justru berasal dari perebutan basis pimpinan otoritas kepemimpinan agama Selama ini Kyai NU atau Sunni merupakan kelompok superordinat yang selama ini menikmati posisinya sebagai pimpinan agama karena telah diakuinya bahwa ajaran Sunni merupakan ajaran agama yang absah.

Konflik di Sampang bukan merupakan konflik lokalitas namun bersangkutan dengan pemahaman konsep dalam beragama yang berbeda. Konflik Sampang bisa saja terjadi di daerah lainnya mengingat Syiah telah menyebar di seluruh negeri. Permasalahannya adalah apakah benar atau tidak tuduhan kelompok Sunni yang notabennya merupakan mayoritas di Indonesia bahwa Syiah adalah ajaran sesat? Tentunya hal ini tak dapat melegitimasi kelompok mayor untuk dapat melakukan tindak konflik kepada penganut agama yang minoritas. Tindakan tegas dari pusat harus ada agar jangan sampai ada lagi konflik di masyarakat dengan latar belakang perbedaan keagamaan dan keyakinan, kelompok minoritas harus terusir hanya karena keyakinan (Ardiyanti, 2012).

Mengenai konflik ini tentunya sudah tergambar bahwa perbedaan agama dan keyakinan semisal berupa perbedaan dalam aliran dapat membuat konflik yang sampai memakan korban jiwa. Konflik akan terus menerus ada sepanjang hidup manusia. Dari kasus diatas terdapat kesimpulan yaitu hubungan agama dengan konflik, dimana jika perbedaan itu pasti ada. Namun konflik ini ada selain karena perbedaan tadi namun juga karena kurangnya rasa menghormati dan toleransi terhadap perbedaan antara ajaran Sunni dan Syiah. Jika memang Syiah dianggap sebagai ajaran yang sesat maka tidak perlu membakar rumah sampai mengakibatkan korban. Cukup koordinasikan dengan lembaga keagamaan saja. Jikalau memang ada konflik silahkan namun jangan sampai memakan korban.

Menurut hemat kami, konflik diatas cukup rumit penyelesaiannya. Dimana pihak Sunni memang bersalah namun disisi lain memang benar. Karena ulama di Sampang tidak ingin ada kesesatan dalam lingkungannya. Karena memang Syiah sangat bertentangan dengan Sunni atau Ahlus sunnah wal jama'ah dan perbedaannya sangat jauh sekali, apalagi dengan adanya tambahan adzan, hari karbala, membenci tiga khulafaur rasyidin dan lain sebagainya. Sehingga pengusiran tersebut juga tidak mudah disalahkan. Walaupun caranya kasar, insya Allah sebelum ada tahapan penyerangan dan kekerasan pasti ada cara yang lembut terlebih dahulu. Namun tidak berhasil. Kasus Sunni dan Syiah ini sebenarnya tidak hanya terjadi di Sampang saja, melainkan juga terjadi di tempat-tempat lain, seperti di Iran.

Konflik ini sebenarnya jika ditinjau dari aspek yang lain tidak hanya ada permasalahan agama namun ada aspek politik didalamnya. Dimana pada saat itu ada pemilu yang akan berlangsung. Sehingga kasus ini dijadikan sebagai momok. Jika melihat sebuah kasus, tidak hanya melihat dari satu sudut pandang melainkan harus dari beberapa aspek lainnya. Seperti apakah sebelumnya ada konflik atau tidak dan lain sebagainya. Karena terkadang agama dijadikan sebagai momok. Dari kasus ini ditarik kesimpulan bahwa dibalik perseteruan yang mengatas namakan agama, dibaliknya ada aspek politik yang ditutupi agar masyarakat tertarik dan mudah percaya.

Hubungan antar umat beragama selalu diwarnai pasang surut antara damai dan konflik. Pada masa tertentu, sejarah kehidupan antar umat beragama mengalami hubungan yang harmonis, damai, dan rukun. Para umat beragama saling menghargai dan mentoleransi perbedaan-perbedaan yang ada. Namun pada momentum yang lain ini justru menjadi sebaliknya. Perbedaan agama dan keyakinan menjadi awal munculnya

ketegangan, konflik, kekerasan, dan bermacam-macam kebobrokan manusia lainnya (Na'im, 2014).

Apabila merujuk pada Al-Qur'an banyak indikasi yang memaparkan faktor konflik di masyarakat. Secara tegas Al-Quran menyebutkan bahwa faktor utama konflik itu terletak pada manusianya. Semisal dari Surat Yusuf ayat 5 dijelaskan bahwa manusia memiliki kekuatan dalam dirinya untuk melakukan kegiatan menyimpang dari nilai-nilai dan norma agama. Atau secara tegasnya di surat ar-Rum ayat 41 bahwa kerusakan di bumi itu disebabkan oleh tangan-tangan manusia itu sendiri. Seperti halnya demontsrasi, kerusakan, dan lain sebagainya. Aktor utamanya adalah manusia itu sendiri.

Ayat-ayat ini bisa dijadikan argumentasi bahwa penyebab konflik yang sesungguhnya adalah manusia atau sebagai penganut agamanya, bukan agamanya. Sehingga pembicaraan ini akan melihat dari sisi penganut agamanya bukan agamanya untuk mengidentifikasi timbulnya konflik. Penganut agama adalah manusia, tentunya manusia adalah bagian dari masyarakat. Oleh karena itu betul bahwa masyarakat akan menjadi lahan konflik sebagaimana dijelaskan diatas. Sedangkan penganut agama adalah manusia. Sehingga hubungan antara agama dan konflik terletak di pemeluk agamanya.

Mengapa pembahasan ini diawali dari tatanan pemeluk agamanya. Pemeluk agama merupakan orang yang mempercayai dan mengimani suatu ajaran agama. Kemudian suatu kepercayaan melahirkan suatu perbuatan, baik yang baik ataupun yang buruk, yang dalam wilayah islam disebut amal perbuatan. Dimana mereka mengetahui baik dan buruknya suatu perkara. Hal ini diperoleh dari mempelajari agama itu sendiri. sehingga setiap penganut agama memiliki interpretasi yang beragam dalam memahaminya. Akibat perbedaan tersebut akan menjadi sebab munculnya sebuah konflik yang tidak terhindarkan. Missal konflik antar agama atau bahkan antar madzhab (Kamal, 2021).

Faktor-Faktor Penyebab Konflik dalam Agama

1. Truth Claim (Klaim atas kebenaran)

Cenderung umat beragama menganggap agamanya lah yang paling benar, dan menganggap remeh agama lain, bahkan menyalahkannya. Meskipun ia tidak begitu paham bagaimana agamanya tersebut. Namun karena semangat yang terlanjur berkobar hingga tak sengaja membuat rendah saudaranya yang tidak sepaham dengannya. Sebab kepluralitas an suatu agama dapat membuat wajah sebuah kebenaran akan berbeda jika ditampilkan dalam kehidupan. Karena perbedaan latar belakang dan referensi dari orang yang meyakini agama tersebut.

Dalam ajaran suatu agama diajarkan cara memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat, dan tentunya juga dengan mengajak orang disekitar kita atau kita kenal dengan dakwah. Sebab ini sangat kecil kemungkinan bahwa orang-orang tidak akan menjustifikasi agamanya lah yang paling benar. Jika kepentingan ini dilakukan dengan menganggap agamanya yang paling benar, tentu tiap agama akan berusaha menegakkan kebenarannya agamanya masing-masing. Hal ini akan memunculkan

sentimen agama, dan benturan pun sulit untuk dihindari. Sehingga akan mudah merusak kerukunan agama dan berakhir menjadi konflik agama.

2. Doktrin Jihad

Ajaran yang diberikan oleh agama memang doktrin, namun umat manusia diberikan kebebasan dalam menafsirkannya. Bagaimana orang tersebut menafsirkannya itu sesuai dengan kepribadian masing-masing. Seperti halnya kejadian Bom Bali yang menewaskan banyak korban. Yang ternyata pelakunya adalah Imam Samudra. Ia dengan tegas menjawab dihadapan wartawan bahwa yang telah ia lakukan adalah jihad. Tentunya hal ini menjadi pertanyaan, seperti apa konsep jihad dalam agama Imam Samudra yang bernotabene Islam itu. Namun konsep jihad dalam islam bukan seperti yang dilakukan oleh Imam dengan membunuh orang-orang yang tak berdosa.

Memang Rasulullah mengajarkan jihad, namun saat itu konteksnya beda dengan zaman sekarang. Dimana Indonesia sekarang merupakan negara yang aman damai sentosa sehingga pengartian jihad seperti Imam tadi merupakan kesalahan yang sangat besar. Banyak sekali oknum yang melegitimasi kekerasan dengan nama tuhan, padahal dari sudut pandang manapun tak ada seruan untuk jihad dengan membunuh orang yang tidak berdosa. Di era sekarang jihad dapat dimaknai dengan memerangi kebodohan, kemiskinan, hawa nafsu, dan segala kejelakan dalam diri.

Saat ini banyak orang yang alergi dengan kata jihad. Jihad dimaknai dengan kata kata peperangan , kekerasan, dan pembunuhan. Nyatanya jihad dalam islam tidak seperti itu namun jihad ialah bersungguh dalam melakukan sesuatu. Sehingga jika seorang mukmin tidak memiliki jihad dalam jiwanya maka tidak akan berarti apa apa dalam hidupnya. Karena jihad sebenarnya adalah suatu kesungguhan dalam melakukan apapun. Seperti jihad dalam memerangi kebodohan dengan belajar, jihad melawan kemiskinan dengan bekerja dan usaha, dan seperti konteks yang lain (Yunus, 2014).

Dari sebagian doktrin agama mengajarkan kedamaian, kerukunan, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Namun pada kenyataannya, agama sering menunjukkan sikap tak baik apalagi yang bersangkutan paut dengan kepentingan kelompok agama, perbedaan madzhab atau aliran, politik bahkan ekonomi. Dalam hal ini agama dijadikan sebagai justifikasi dan komodikasi oleh para pemeluknya. Seperti halnya agama profetik atau kenabian seperti halnya Kristen, Yahudi, Nasrani, dan Islam yang melakukan kekerasan akibat identitas mereka yang sedang terancam. Mereka menganggap bahwa kekerasan yang mereka lakukan merupakan legitimasi dari tuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penginterpretasian terhadap agama atau penafsiran terhadap agama merupakan salah satu alasan mengapa terjadinya kekerasan dan konflik (Wibisono, 2015).

Kekerasan dan konflik memang sering terjadi di masyarakat. Hal tersebut bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok. Tentunya kasus kekerasan tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang dilakukan karena keterpaksaan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ada juga yang melakukan untuk mempertahankan dan memperkuat ideology mereka, dan masih banyak alasan-alasan lainnya. Pelaku kekerasan meyakini ideology mereka lah yang paling benar dan

menyalahkan ideology yang lain. Namun, sayangnya ideology mereka itu berpaham radikal dan membenarkan kekerasan.

Tampaknya terdapat pola komunikasi yang salah dalam memahami perbedaan. Kita harus sadar bahwa seluruh insan telah dianugrahi akal dan kemampuan untuk dapat berkomunikasi oleh sang pencipta. Sayangnya pola komunikasi yang seharusnya dilakukan dengan damai, santun, dan tentunya dapat menghormati dan menghargai perbedaan, justru malah digunakan dan dilupakan hingga diganti dengan pemaksaan terhadap kehendak, konflik, kekerasan, bahkan saling membunuh untuk menghilangkan perbedaan.

Seseorang yang melakukan kekerasan sebenarnya adalah orang yang minim kepercayaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada orang lain. Kekerasan muncul karena ia tidak memiliki ruang untuk pengaktualan diri maupun kelompoknya secara positif. Untuk menyembunyikan kekrisisan tersebut, maka orang tersebut berserta kelompoknya berpikir bahwa orang lain yang berbeda dengan dirinya dan kelompoknya merupakan musuh yang harus diperangi dan dihentikan agar tidak merusak dan mengganggu eksistensinya. Untuk itu seharusnya kita harus memiliki upaya untuk meminimalisir dan menghentikan lingkaran kekerasan (*cycle of violence*) demi menjaga kestabilan sebuah negara dan Indonesia yang damai. Hargai dan hormati perbedaan serta bangun rasa toleransi yang tinggi.

Jika memang seseorang mempelajari dan memahami kitabnya dengan benar, maka sesungguhnya ia akan menemukan pada firman tuhan bahwa tuhan tidak menyamakan kejahatan dan kebaikan. Agama dengan jelas menyatakan bahwa kejahatan mutlak berbeda dengan kebaikan. Kekerasan mampu direduksi dengan pola solidaritas umat yang beriman. Kata beriman disini adalah orang yang memiliki agama dan meyakini agamanya dengan benar. Selain harus beriman juga harus memiliki keyakinan bahwa agama lainnya juga benar dan suci. Menghargai dan memberikan penghargaan terhadap agama lain akan mnghasilkan suatu rasa solidaritas, dan akhirnya akan terjalin hubungan yang rukun dan kerja sama yang baik dalam membangun masyarakat (Bakti, 2016).

Kesimpulan dan Saran

Hubungan agama dengan kekerasan dan konflik memang cukup erat dan sangat menarik untuk dikaji. Dimana konflik akan selalu ada dalam suatu kehidupan manusia. Konflik akan habis ketika manusia itu sendiri juga habis. Sebenarnya konflik tak selalu bisa diartikan negative namun juga bisa diartikan positif, dimana konflik dapat membangun dan membentuk sebuah peradaban yang lebih baik. Seharusnya agama hadir sebagai opsi pereda konflik, namun tak menutup kemungkinan agama sebagai pemantik konflik itu sendiri. Agama berperan untuk meminimalkan konflik. Memang seharusnya begitu dan akan selalu begitu.

Antara agama dengan kekerasan dan konflik terdapat juru kunci yang jarang disadari. Juru kuncinya adalah manusia itu sendiri. Jadi adanya konflik itu sendiri disebabkan oleh manusianya bukan agamanya. Memang perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan dan sunnatullah sehingga tidak bisa untuk dihilangkan begitu saja. Namun

harus dihormati, dihargai dan ditoleransi. Perbedaan yang timbul karena agama memang sangat sensitive bagi manusia namun jika ada rasa-rasa diatas tentu akan terbangun kesolidan.

Maka dari itu untuk meminimalisir suatu kasus konflik maka harus ada yang namanya rasa menghargai dan toleransi dalam diri manusia. Perlu dikatakan lagi bahwa manusia lah yang sebenarnya pemantik konflik dan kekerasan. Dalam agama tak ada, bahkan diseluruh agama membahas konflik dan kekerasan itu adalah hal yang dianjurkan. Akan tetapi agama membahas bahwa kita harus hidup toleransi sesama dan antar sesama. Sehingga manusia lah yang harus sadar akan hal itu, dan bisa membangun rasa toleransi untuk meminimalisir konflik antar agama maupun aliran agama

Daftar Pustaka

- Anjari, W. (2014). *Fenomena kekerasan sebagai bentuk kejahatan (Violence)*. E-Journal WIDYA Yustisia, 1(1), 42-51.
- Ardiyanti, Handrini. (2012). Konflik Sampang: Sebuah pendekatan sosiologi-komunikasi. Polica, 3(2), 225-242.
- Asir, A. (2014). Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 1(1), 57-58.
<http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>
- Bakti, A. (2016). *Deradikalisasi nusantara perang semesta berbasis kearifan lokal melawan radikalisme dan terorisme* (1st ed.). Daulat Press.
- Kahmad, D. (2000). *Sosiologi agama* (1st ed.). PT. Remaja Karya Rosda.
- Kamal, A. (2021). *Sosiologi agama* (1st ed.). Diktat Sosiologi Agama.
- Na'im, N. (2014). *Islam dan pluralisme agama*. Aura Pustaka.
- Nasrulloh, A. (2015). *Agama dan konflik sosial* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Sumbulah, U. (2006). Agama, kekerasan dan perlawanan ideologis. *ISLAMICA*, 1(1), 1-11.
- Takdir, M. (2017). Identifikasi pola-pola konflik agama dan sosial: Studi kasus kekerasan berbasis sektarian dan komunal di Indonesia. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(01), 45-64.
- Tharaba, F. (2016). *Sosiologi Agama Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial* (1st ed.). Madani.
- Wibisono, M. Y. (2015). Agama, kekerasan dan pluralisme dalam Islam. *KALAM*, 9(2), 187-214.
- Yunus, Firdaus M. (2014). Konflik agama di Indonesia problem dan sosial pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217-228.